

THE PERSPECTIVE OF THE AMMATOA CUSTOM SOCIETY TOWARDS CHILDREN'S FORMAL EDUCATION

Aris wahyudi Ali¹

**¹ PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN GEOGRAFI /
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email : karst.ai.03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims at giving information about the perspectives of the community and the attitude of the Ammatoa customary institution on the existence of indigenous peoples who take formal education and know the supporting factors and inhibiting factors for the progress of formal education in the Ammatoa custom society.

This study was descriptive qualitative in Tanah Towa village, Kajang sub-district. The techniques for collecting the data were observation and interview. Data collection instruments consist of observation guidelines and interview guidelines. Data analysis is done by inductive analysis techniques, drawing conclusions derived from the facts of special facts, events of concrete events, then the facts and events are drawn conclusions in general.

The results of the study show that the perspective of the Ammatoa custom society towards children's formal education is in the negative category. Moreover, the perspective of the tradisional Ammatoa institution to the people who get formal education channels is that they receive formal education. The facilities and infrastructure of schools that are located outside the customary area and the attitude of openness to visitors who come is a contributing factor to progress of education for Ammatoa custom society, while the avoidance factor is a simple community mindset that lacks motivating children to attend school and still prejudice and concerns about new things.

Keywords: Ammatoa society, Kajang, formal education

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di desa Tanah Towa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Instrumen pengumpulan data terdiri atas pedoman pengamatan dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif, penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian fakta dan peristiwa tersebut ditarik kesimpulan secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat adat Ammatoa terhadap pendidikan formal anak masuk dalam kategori negatif. Adapun sikap lembaga adat Ammatoa dengan adanya masyarakat yang menempuh jalur pendidikan formal yaitu menerima keberadaan pendidikan formal. Telah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang berada di luar kawasan adat serta sikap keterbukaan terhadap pengunjung yang datang merupakan faktor pendukung kemajuan pendidikan bagi masyarakat adat Ammatoa, sedangkan faktor penghambatnya adalah pola pikir masyarakat yang sederhana sehingga kurang memotivasi anak untuk bersekolah serta masih adanya prasangka dan kekhawatiran terhadap hal-hal baru.

Kata kunci: masyarakat Ammatoa, Kajang, pendidikan formal

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari tujuan mencerdaskan bangsa. Dengan adanya pendidikan, anak-anak diasah melalui seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan tujuan untuk dirinya di masa yang akan datang. Perkembangan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar enam tahun dan pembangunan infrastruktur sekolah, lalu diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program pendidikan yang diakui cukup sukses (Latief, 2009).

Peningkatan sumber daya manusia saat ini lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan kepada penduduk untuk mengikuti pendidikan yang setinggi-tingginya, terutama pada masyarakat usia sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005, bahwa hakekat pendidikan dalam pembangunan nasional memiliki fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, pengembangan potensi diri, dengan naiknya pendapatan nasional (Siswoyo, 2011). Dengan dihasilkannya manusia terdidik, maka terbentuk tenaga-tenaga terdidik yang berpengetahuan dan terampil yang dibutuhkan dalam pembangunan, sehingga terwujud keberhasilan pembangunan di segala bidang. Dengan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global nantinya menjadi suatu perwujudan dalam strategi pembangunan pendidikan nasional yang sesuai dengan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi pendidikan nasional yaitu Undang-undang Nomor 20 tahun 2003.

Peran yang dimiliki sumber daya manusia ada dua yaitu sebagai objek serta subjek dari proses pembangunan (Ermaya, 2005). Kemajuan suatu bangsa tidak diukur oleh pendapatan saja, melainkan juga dilihat dari sudut kualitas sumberdaya manusia dari bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, suatu bangsa dengan pendapatan yang tinggi tetapi kualitas sumberdaya manusianya rendah tidak dapat digolongkan sebagai bangsa yang maju. Namun bangsa yang maju sudah pasti memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi terutama dalam menghadapi perubahan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat (Busro, 2010). Sebagaimana diketahui, globalisasi informasi dan komunikasi memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas rendah hanya akan menjadi penonton dan objek globalisasi tersebut tanpa mampu menjadi subjek atau pelaku utama (Kasinu, 2011). Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan formal.

Pada kenyataannya, usaha pemerintah dalam memajukan warga negara melalui pendidikan tidak sepenuhnya diterima oleh semua pihak. Salah satunya yaitu pada masyarakat adat *Ammatoa* yang secara keseluruhan jarang yang pernah menempuh jalur pendidikan formal, mereka hanya berpedoman pada *pasang* (pesan) dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. *Pasang* menjadi filter untuk menyaring budaya-budaya dari luar. Melalui *pasang* ini, semua masyarakat adat diperingatkan agar jangan mudah mempercayai dan terpengaruh pada orang asing sebelum mendengar pertimbangan dari ketua adat. Salah satu bunyi pasang yaitu *Ako kalangngere-langngeri, ako kaitte-ittei, ako katappa-tappakki, rikarambu lalang, asu timmuang ako tappakki* artinya jangan asal dengar, jangan asal tiru, jangan asal percaya, kepala kerbau yang lewat, perkataanku engkau percayai. Ini mengandung makna agar selalu berhati-hati dan jangan mudah terpengaruh kepada yang dilihat dan didengar. Salah satunya adalah pendidikan formal yang kurang diterima dengan baik (Latief, 2014).

Kurangnya partisipasi masyarakat adat *Ammatoa* ini tentunya akan mempengaruhi tingkat partisipasi bagi anak-anak mereka. Berdasarkan data dari profil Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba pada tahun 2019, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di untuk kelompok usia 7-12 tahun sebesar 35,35% atau dengan kata lain sebanyak 64,65% tidak bersekolah; APS kelompok usia 13-15 tahun sebesar 11,22% atau sebanyak 88,78% tidak bersekolah; APS kelompok usia 16-18 tahun sebesar 9,19% atau sebanyak 90,81% tidak bersekolah.

Pendidikan adalah hal yang masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan para orang tua pada masyarakat adat di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, hal ini merupakan masalah yang akan terus terjadi sepanjang pemikiran itu masih menjadi penghalang masyarakat.

Peranan masyarakat khususnya orang tua adalah yang pertama dan utama bagi anak-anaknya selama belum dewasa dan mampu berdiri sendiri (Hasbullah, 2015). Peran orang tua dalam pendidikan nasional sangat menentukan, khususnya perspektif para orang tua memaknai sebuah pendidikan bagi anaknya, serta mengenai pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (2006), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis / lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian dilaksanakan di kawasan adat *Ammatoa*, Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian di Kawasan adat *Ammatoa* Kajang karena merupakan salah satu daerah yang masih memegang teguh adat-istiadat di tengah perkembangan era modernisasi yang mana angka partisipasi sekolah anaknya masih tergolong rendah. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah informan berupa kata-kata atau tindakan. Adapun data-data pendukung dapat berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda lain yang terkait dengan fokus penelitian. Sumber data diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan serta hasil wawancara dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak astronomis Desa Tanah Towa antara 5°20' LS dan 120°22' BT. Desa Tanah Towa merupakan salah satu desa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dimana terdapat kawasan adat *Ammatoa* Kajang dengan luas wilayah 729 ha. Desa Tana Towa terdiri atas sembilan dusun, tujuh dusun masih terikat aturan adat seperti larangan menggunakan listrik, dan lain-lain, sedangkan dua dusun lainnya yaitu dusun Balagana dan dusun Jannayya telah mendapat izin dari ketua adat *Ammatoa* untuk menggunakan listrik, membangun rumah batu, menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dan alat-alat modern lainnya

Desa Tanah Towa terbagi dalam dua kawasan dengan jumlah penduduk yang berbeda yaitu sebagai berikut:

- a. Kawasan Luar/Kajang luar (dusun Balagana dan dusun Jannayya) dengan jumlah penduduk 941 orang .
- b. Kawasan dalam/Kajang dalam (dusun Sobbu, dusun Pangi, dusun Bongkina, dusun Tombolo, dusun Benteng, dusun Lurayya, dan dusun Balangdina) dengan jumlah penduduk 332 orang .

Masyarakat Kawasan Adat *Ammatoa* menganut sistem perekonomian tradisional yang memusatkan kegiatan ekonominya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadinya karena mereka selalu bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang mereka miliki. Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di desa Tana Towa meliputi jenjang sekolah dasar (SD) memiliki jumlah yang lebih banyak (2 buah) dibandingkan dengan jenjang sekolah lainnya yang hanya berjumlah masing-masing satu buah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang bersekolah semakin berkurang seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan, dengan kata lain banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikannya bahkan banyak pula yang putus sekolah.

1. Perspektif Masyarakat Adat *Ammatoa* Terhadap Pendidikan Formal Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 informan di Desa Tanah Towa yang mengkaji tentang Perspektif Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Pendidikan Formal Anak yang meliputi pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal, kebutuhan akan pendidikan formal dan pandangan terhadap pendidikan formal. Untuk lebih rinci berikut deskripsi hasil penelitian akan dipaparkan dibawah ini.

- a. Pengetahuan Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Pentingnya Pendidikan Formal.

Pada indikator pertama ini, untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat adat *Ammatoa* tentang pentingnya pendidikan formal, maka diajukan 2 pernyataan seperti yang terdapat pada dibawah ini, yaitu:

Tabel 4.7. Pengetahuan Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Pentingnya Pendidikan Formal

| No. | Pernyataan | Skor Rata-Rata | Kategori |
|----------------------------|--|----------------|----------|
| 1. | Pendidikan formal dapat membentuk sikap, minat, dan kepribadian anak | 4,1 | Setuju |
| 2. | Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik | 3,7 | Setuju |
| Skor Indikator (Rata-Rata) | | 3,9 | Setuju |

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Dari data hasil penelitian pada tabel di atas, dengan pernyataan pertama “pendidikan formal sebagai bagian dari pembentukan sikap, minat, dan kepribadian anak” dengan jumlah responden yang menjawab sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 20, setuju 52, kurang setuju 9, tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu 0. Diperoleh hasil skor rata-rata sebesar 4,1 dan perspektif masyarakat adat *Ammatoa* berada dalam kategori setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* sudah mengetahui bahwa pendidikan formal sebagai bagian dari pembentukan sikap, minat, dan kepribadian anak.

Untuk pernyataan yang kedua yaitu “Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik” dengan jumlah responden yang menjawab sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 5, setuju 48, kurang setuju 21, tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu 0. Diperoleh hasil skor rata-rata sebesar 3,7 dan perspektif masyarakat adat *Ammatoa* berada dalam kategori setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* sudah mengetahui bahwa pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Adapun perhitungan skor rata-rata dari kedua pernyataan di atas adalah 3,9 yang berada dalam kategori setuju, yang berarti bahwa secara umum masyarakat adat *Ammatoa* sudah menyadari tentang arti pentingnya pendidikan formal.

b. Kebutuhan masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pendidikan formal

Pada indikator kedua ini tentang “Kebutuhan masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pendidikan formal”, terdapat lima item pernyataan seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 4.8. Kebutuhan Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Pentingnya Pendidikan Formal

| No. | Pernyataan | Skor Rata-Rata | Kategori |
|----------------------------|---|----------------|---------------|
| 1. | Pendidikan formal penting bagi masyarakat adat <i>Ammatoa</i> | 3,0 | Kurang Setuju |
| 2. | Anak-anak saya harus menempuh pendidikan formal | 2,9 | Kurang Setuju |
| 3. | Masyarakat adat <i>Ammatoa</i> harus memiliki pendidikan yang tinggi | 2,2 | Tidak Setuju |
| 4. | Anak-anak saya mempunyai sikap bertanggung jawab dari proses pendidikan formal | 3,4 | Setuju |
| 5. | Melalui pendidikan formal anak-anak saya bisa baca tulis agar bisa mengikuti perkembangan zaman | 3,4 | Setuju |
| Skor Indikator (Rata-Rata) | | 3,0 | Kurang Setuju |

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Dari tabel di atas, untuk pernyataan pertama yaitu “Pendidikan formal penting bagi masyarakat adat *Ammatoa*” diperoleh hasil perhitungan jumlah skor untuk pilihan jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 8, kurang setuju 45, jawaban tidak setuju 6, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 3,0 dan perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pentingnya pendidikan formal bagi masyarakat adat *Ammatoa* berada dalam kategori kurang setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* belum menyadari bahwa pendidikan formal tidak begitu penting bagi anak-anak mereka.

Untuk pernyataan kedua yaitu “Anak-anak saya harus menempuh pendidikan formal” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil jawaban dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 12, kurang setuju 36, jawaban tidak setuju 10, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,9 dan perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori kurang setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* belum menyadari bahwa pendidikan formal merupakan sebuah keharusan bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk anak-anak dalam masyarakat adat *Ammatoa*.

Untuk pernyataan yang ketiga “Masyarakat adat *Ammatoa* harus memiliki pendidikan yang tinggi” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 0, jawaban kurang setuju 21, jawaban tidak setuju 20, dan sangat tidak setuju yaitu 3. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,2, yang berada dalam kategori tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* tidak setuju jika anak-anak mereka harus menempuh pendidikan yang tinggi.

Untuk pernyataan yang keempat “Anak-anak saya mempunyai sikap bertanggung jawab dari proses pendidikan formal” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil jawaban dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 40, kurang setuju 24, tidak setuju 4 dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 3,4, sehingga dapat dikatakan bahwa perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* menyadari bahwa anak-anak mereka mempunyai sikap bertanggung jawab dari proses pendidikan.

Untuk pernyataan yang kelima “Melalui pendidikan formal anak-anak saya bisa baca tulis agar bisa mengikuti perkembangan zaman” menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil jawaban dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 35, jawaban setuju yaitu 52, kurang setuju 0, tidak setuju 0 dan sangat tidak setuju yaitu 0 artinya tidak ada yang memilih pada jawaban tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 4,4, sehingga dapat dikatakan bahwa perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori sangat setuju.

Adapun perhitungan skor rata-rata dari kelima pernyataan di atas adalah 3,2 yang berada dalam kategori kurang setuju, yang berarti bahwa sebagian besar masyarakat adat *Ammatoa* tidak begitu membutuhkan pendidikan formal.

c. Pandangan Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Pendidikan Formal

Pada indikator ketiga ini tentang “Pandangan Masyarakat Adat *Ammatoa* Terhadap Pendidikan Formal”, terdapat lima item pernyataan seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 4.9. Pandangan Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Pendidikan Formal

| No. | Pernyataan | Skor Rata-Rata | Kategori |
|----------------------------|--|----------------|---------------------|
| 1. | Pendidikan formal dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat adat <i>Ammatoa</i> | 1,2 | Sangat Tidak Setuju |
| 2. | Pendidikan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi | 3,8 | Setuju |
| 3. | Orang tua perlu memberikan motivasi dalam pendidikan anak | 3,0 | Kurang Setuju |
| 4. | Melalui pendidikan formal anak-anak dapat membantu melestarikan adat dan kebudayaan masyarakat adat <i>Ammatoa</i> | 3,0 | Kurang Setuju |
| 5 | Pendidikan formal bisa mengembangkan potensi masyarakat adat <i>Ammatoa</i> | 2,5 | Kurang Setuju |
| Skor Indikator (Rata-Rata) | | 2,6 | Kurang Setuju |

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Dari tabel di atas, untuk pernyataan pertama yaitu "Pendidikan formal dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat adat *Ammatoa*" diperoleh hasil perhitungan jumlah skor untuk pilihan jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 0, kurang setuju 0, jawaban tidak setuju 8, dan sangat tidak setuju yaitu 16. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 1,2 yang berarti bahwa perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pendidikan formal yang dapat meningkatkan status sosial bagi masyarakat adat *Ammatoa* berada dalam kategori sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* menganggap bahwa pendidikan formal bagi mereka tidak akan atau tidak dapat meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat adat *Ammatoa*.

Untuk pernyataan kedua yaitu "Pendidikan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi" menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 60, kurang setuju 15, jawaban tidak setuju 0, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 3,8 dan perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* sudah menyadari bahwa pendidikan formal merupakan sebuah keharusan bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk anak-anak dalam masyarakat adat *Ammatoa*.

Untuk pernyataan yang ketiga "Orang tua perlu memberikan motivasi dalam pendidikan anak" menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 12, jawaban kurang setuju 39, jawaban tidak setuju 8, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 3,0, yang berada dalam kategori kurang setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* kurang setuju tentang perlunya memberikan motivasi dalam pendidikan anak-anak mereka.

Untuk pernyataan yang keempat "Melalui pendidikan formal anak-anak dapat membantu melestarikan adat dan kebudayaan masyarakat adat *Ammatoa*" menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 8, kurang setuju 33, tidak setuju 10 dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,6 sehingga dapat dikatakan bahwa perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pentingnya pendidikan formal berada dalam kategori kurang setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* kurang setuju bahwa pendidikan formal dapat membantu melestarikan adat dan kebudayaan mereka.

Untuk pernyataan yang kelima "Pendidikan formal bisa mengembangkan potensi masyarakat adat *Ammatoa*" menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil jawaban dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 6, kurang setuju 27, tidak setuju 16 dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,5 sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* belum meyakini bahwa pendidikan formal bisa mengembangkan potensi masyarakat.

d. Deskripsi Rata-Rata Perspektif Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Pendidikan Formal Anak.

Berdasarkan sajian data hasil perhitungan dari angket diperoleh rata-rata perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pendidikan formal sebagai berikut:

Tabel 4.10. Rata-Rata Perspektif Masyarakat adat *Ammatoa* terhadap Pendidikan Formal Anak

| No. | Pernyataan | Skor Rata-Rata | Kategori |
|----------------------|--|----------------|---------------|
| 1. | Pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal | 3,9 | Setuju |
| 2. | Kebutuhan akan pendidikan formal bagi masyarakat adat <i>Ammatoa</i> | 3,2 | Kurang Setuju |
| 3. | Pandangan masyarakat adat <i>Ammatoa</i> terhadap pendidikan formal | 2,6 | Kurang Setuju |
| Rata-Rata Perspektif | | 3,2 | Kurang Setuju |

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata perspektif masyarakat adat *Ammatoa* tentang pentingnya pendidikan formal di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sebesar 3,2 yang masuk dalam kategori kurang setuju (negatif).

2. Sikap Lembaga Adat *Ammatoa* dengan Adanya Masyarakat Yang Menempuh Jalur Pendidikan Formal.

Untuk mengetahui bagaimana Sikap Lembaga Adat *Ammatoa* dengan Adanya Masyarakat Yang Menempuh Jalur Pendidikan Formal, maka disajikan pernyataan sebagai berikut:

Tabel 4.11. Sikap Lembaga Adat *Ammatoa* dengan Adanya Masyarakat Yang Menempuh Jalur Pendidikan Formal

| No. | Pernyataan | Skor Rata-Rata | Kategori |
|----------------------------|---|----------------|---------------|
| 1. | Memperbolehkan masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal | 4,0 | Setuju |
| 2. | Tindakan kecenderungan masyarakat melarang anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi | 4,0 | Setuju |
| 3. | Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal | 2,7 | Kurang Setuju |
| 4. | Adanya program pemerintah untuk memajukan pendidikan pada masyarakat adat | 4,0 | Setuju |
| Skor Indikator (Rata-Rata) | | 3,7 | Setuju |

Sumber: Diolah dari Hasil Angket 2019

Dari tabel di atas, untuk pernyataan pertama yaitu "Memperbolehkan masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal" diperoleh hasil perhitungan jumlah skor untuk pilihan jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 24, kurang setuju 0, jawaban tidak setuju 0, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 4,0 yang berarti bahwa lembaga adat *Ammatoa* memperbolehkan masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal berada dalam kategori setuju.

Untuk pernyataan kedua yaitu "Tindakan kecenderungan masyarakat melarang anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi" menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 24, kurang setuju 0, jawaban tidak setuju 0, dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 4,0. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat melarang anak-anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk pernyataan yang ketiga "Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal" menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 0, jawaban kurang setuju 12, jawaban tidak setuju 4, dan sangat tidak setuju yaitu 0 artinya tidak ada yang memilih pada jawaban tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 2,7, yang berada dalam kategori kurang setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat *Ammatoa* kurang memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menempuh jalur pendidikan formal.

Untuk pernyataan yang keempat "Adanya program pemerintah untuk memajukan pendidikan pada masyarakat adat" menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat adat *Ammatoa* diperoleh hasil dengan jumlah skor untuk jawaban sangat setuju yaitu 0, jawaban setuju yaitu 24, kurang setuju 0, tidak setuju 0 dan sangat tidak setuju yaitu 0 artinya tidak ada yang memilih pada jawaban tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil dengan skor rata-rata sebesar 4,0. sehingga dapat dikatakan bahwa adanya program pemerintah untuk memajukan pendidikan pada masyarakat adat berada dalam kategori setuju.

Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata sikap lembaga adat *Ammatoa* dengan adanya masyarakat yang menempuh jalur pendidikan formal di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sebesar 3,7 yang masuk dalam kategori setuju (positif).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemajuan Pendidikan Formal Pada Masyarakat Adat *Ammatoa*.

a. Faktor Pendukung

Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang di bawah kepemimpinan *Ammatoa* telah membangun hubungan-hubungan dengan masyarakat luar sehingga menyebabkan timbulnya interaksi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakatnya.

Keterbukaan masyarakat adat *Ammatoa* Kajang dapat juga dilihat dengan adanya pembagian wilayah desa Tanah Towa menjadi dua bagian yaitu *Ilalang Embayya* dan *Ipantarang Embayya*. Pada wilayah *Ilalang Embayya* tidak dibolehkan adanya pembangunan jalan yang beraspal, tidak dibolehkan masuknya kendaraan bermotor, juga tidak dibolehkan adanya listrik. Wilayah *Ilalang Embayya* ini sengaja dipertahankan tetap alami, salah satunya adalah untuk tetap menjaga pelestarian hutan. Selain itu juga merupakan wilayah bagi masyarakat adat *Ammatoa* Kajang untuk tetap hidup sederhana dengan prinsip hidup *kamase-masea*. Wilayah *Ipantarang Embayya* sebagai tempat bagi masyarakat adat *Ammatoa* Kajang untuk dapat menuntut pendidikan formal, karena sekolah tidak bisa dibangun di Kajang dalam. Bagi masyarakat adat *Ammatoa* Kajang pendidikan formal yang ditempuh diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor penghambat lambatnya perkembangan pendidikan formal pada masyarakat adat *Ammatoa* adalah :

- 1) Sikap masyarakat yang tradisional, sikap ini memihak pada masa lampau karena masa tersebut merupakan masa yang penuh kemudahan, tradisi masa lampau tidak dapat diubah. Secara garis besar masyarakat *Ammatoa* pada dasarnya masih tertutup dalam kehidupan sehari-harinya mereka masih sulit menerima hal-hal baru.
- 2) Pola pikir masyarakat *Ammatoa* yang masih menerapkan pola hidup *kamase-masea* atau hidup sederhana sehingga menganggap dengan adanya pendidikan maka suatu saat akan merubah prinsip-prinsip hidup masyarakat di kawasan adat.
- 3) Masih banyaknya masyarakat dalam kawasan adat *Ammatoa* yang kurang berinteraksi dengan masyarakat lain atau di luar kawasan sehingga mengalami perubahan yang lambat .
- 4) Prasangka terhadap hal-hal baru. Setiap ada hal baru yang datang, ada sebagian masyarakat adat *Ammatoa* yang merasa khawatir dan tidak menginginkan perubahan di kawasan adat. Dalam bidang pendidikan, orang tua khawatir apabila anaknya bersekolah maka akan mengubah pola pikir dan perilaku anak-anak mereka.
- 5) Terdapat beberapa orang tua yang beranggapan ketika anaknya pintar akan diambil oleh pemerintah Belanda dan dipekerjakan di luar negeri. Jadi orang tua lebih memilih anaknya bekerja kemudian menikah sehingga orang tua lepas dari tanggung jawab. Perkawinan usia muda juga merupakan salah satu pemicu anak-anak putus sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang Perspektif Masyarakat Adat *Ammatoa* terhadap Pendidikan Formal Anak, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perspektif masyarakat adat *Ammatoa* terhadap pendidikan formal anak masuk dalam kategori negatif. Rendahnya angka partisipasi sekolah anak dikarenakan pola pikir orang tua yang masih sederhana dan menganggap bahwa semua yang dipelajari dalam sekolah formal sudah tertuang dalam *Pasang ri Kajang*.
2. Sikap lembaga adat *Ammatoa* dengan adanya masyarakat yang menempuh jalur pendidikan formal yaitu menerima (positif). *Ammatoa* selaku pemangku adat tertinggi memberikan hak sepenuhnya kepada masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya. Aturan adat tidak melarang masyarakat adat *Ammatoa* untuk mengenyam pendidikan formal, namun mereka harus tetap berpedoman pada *Pasang-nga ri Kajang*.
3. Telah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang berada di luar kawasan adat, adanya kontak dengan kebudayaan lain dan sikap terbuka masyarakat adat terhadap setiap tamu yang berkunjung merupakan faktor pendukung kemajuan pendidikan bagi masyarakat adat *Ammatoa*. Sedangkan

faktor penghambatnya adalah pola pikir masyarakat yang sederhana sehingga kurang memotivasi anak untuk bersekolah serta masih adanya prasangka dan kekhawatiran terhadap hal-hal baru.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang pendidikan dalam pandangan masyarakat adat *Ammatoa Kajang*, maka peneliti akan memberikan saran yaitu :

1. Masyarakat adat *Ammatoa* harus tetap melestarikan kebudayaannya dengan menjaga model/bentuk pendidikan yang telah diamanatkan leluhurnya. Akan tetapi, harus tetap menyeimbangkan antara adat dan perkembangan zaman sehingga kesukuan mereka dapat bertahan.
2. Pemerintah harus mencari solusi dalam bentuk program pendidikan khusus untuk masyarakat adat *Ammatoa* yang disesuaikan dengan tatanan hukum adat yang berlaku di dalam kesukuan mereka.
3. Bagi masyarakat adat di desa Tanah Towa, perlu diadakan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak sehingga ke depan ada peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Busro. (2010). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun*, Surabaya: Janggala Pustaka Utama.
- Bogdan, R.C. & Biklen S.K, (2006), *Qualitative Research for Education*, Boston : Allyn and Bacom
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ermaya, S. (2005). *Menajemen Sumber Daya Manusia*,. Jakarta, PT. Gahlia.
- Kasinu, A. (2011). *Pendidikan dalam Konstruksi Masyarakat yang Berubah*, Surabaya: Janggala Pustaka Utama.
- Latief, A. (2009). *Pendidikan Berbasis kemanusiaan*, Bandung: Reflika Aditama.
- Latief, H. (2014). *Berkunjung Kepusat Bumi Kajang*. Padat Karya.
- Siswoyo, D. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional.